

**MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA YANG TELAH MENEMPUH
MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN**

**Akhmad Yafiz Syam
Lisandri**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIE Indonesia) Banjarmasin
Jalan H. Hasan Basry No.9-11 Banjarmasin 70123 Telp. 0511-3304652 Faks.0511-3305238

Artikel info

Keywords: entrepreneurship
intension, *motivation*, *self
efficacy*, *internal locus of
control*

Abstract

Studies on the role of universities in fostering entrepreneurship and explore some of the factors that influence the behavior of entrepreneurship has been done by some researchers, for example, Autio, Keeley, Klofsten, and Ulfstedt (1997); Venesaar, Kolbre, and Piliste (2006); Budiati, Yani, and Universari (2012). Entrepreneurship education in STIE Indonesia Banjarmasin, running since 2010 is not known whether sufficient influence to increase the students' intension to become entrepreneur. This Research Gap is the main reason for this study need, in order to be assessed needs relevant and appropriate curriculum. The results of this study, concluded that entrepreneurship is not the primary choice for students after graduation. The students choose to be a worker with other people first, raise of capital and experience, before creating a new business start-up. Entrepreneurship courses have effect of the students intension who chose to quickly create a new business start-up, but this as a secondary activities only. Intension in entrepreneurship, motivated by the reasons to honor feel more to be owner of a business than a worker under the other people, it is in line with previous studies. Although freedom in activities is also an important motivation for students interested in entrepreneurship. For the factor of self-realization, because he wanted to continue the family tradition of doing a business is the main reason for students who choose a category immediately create the start-up business.

PENDAHULUAN

Bangsa-bangsa di dunia bertekad bersama-sama dalam *Millenium Development Goals* (MDG's) mengatasi sebagian besar masalah kemiskinan dan keterbelakangan. Dari data SUSENAS, dapat ditunjukkan bahwa pada tahun 2009, jumlah orang miskin dan rentan miskin mencakup paling tidak 40 persen dari total populasi Indonesia saat itu. Ini berarti 4 dari 10 orang Indonesia tergolong miskin atau rentan miskin. Angka pengangguran berada pada kisaran 10,8 persen sampai dengan 11 persen dari tenaga kerja yang masuk kategori sebagai pengangguran terbuka. Bahkan yang lulus perguruan tinggi masih sulit mendapatkan pekerjaan karena tidak banyak terjadi ekspansi kegiatan usaha. Dalam keadaan seperti ini maka masalah pengangguran termasuk yang berpendidikan tinggi, akan berdampak negatif terhadap stabilitas sosial dan kemasyarakatan.

Menurut McClelland (1961a) bahwa sebuah negara bisa makmur apabila minimal 2 persen dari jumlah penduduknya menjadi wirausaha. Jadi, untuk mensejahterakan bangsa ini salah satu solusi paling tepat adalah menciptakan *wirausaha* sebanyak-banyaknya (minimal 2 persen dari jumlah penduduk), yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, dalam arti semakin banyak individu bangsa ini yang memiliki kemampuan menciptakan lapangan kerja sendiri. Khususnya bagi mahasiswa yang telah memiliki kesempatan belajar lebih luas dan memiliki bekal IPTEKS dibanding warga bangsa lainnya, harus memiliki kesadaran baru, bahwa lulus dari perguruan tinggi seharusnya berusaha menciptakan lapangan pekerjaan, bukan menjadi peserta pengantri lapangan kerja.

Studi terhadap peran perguruan tinggi dalam mengembangkan minat berwirausaha

dan menggali beberapa faktor yang berpengaruh pada perilaku berwirausaha telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Autio et. al., 1997). Bahwa minat berwirausaha dapat diarahkan melalui pendidikan kewirausahaan dipengaruhi oleh sikap dan minat terhadap kewirausahaan (Venesaar et. al., 2006).

STIE Indonesia Banjarmasin telah bertekad menjadi pusat pengembangan *entrepreneurship* di Kalimantan, sebagaimana tertuang dalam visinya. Salah satu wujud visi tersebut adalah, STIE Indonesia Banjarmasin menerapkan kurikulum pendidikan yang di dalamnya terdapat mata kuliah Kewirausahaan sebanyak 3 (tiga) sks. Mata kuliah ini diajarkan pada semester III baik di program studi Akuntansi, maupun program studi Manajemen.

Setelah berjalan sejak 2010, belum diketahui apakah mata kuliah kewirausahaan yang diterapkan dalam kurikulum STIE Indonesia Banjarmasin cukup berpengaruh terhadap peningkatan minat mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur*. Ini menimbulkan *research gap* yang menjadi alasan utama perlunya dilakukan studi ini, sehingga dapat dikaji kurikulum yang dibutuhkan mahasiswa untuk meningkatkan minat dan kemampuan berwirausaha. Penelitian tentang sikap dan minat terhadap kewirausahaan pada mahasiswa universitas sebelumnya dilakukan oleh Budiati et. al. (2012), yang meneliti minat mahasiswa menjadi wirausaha pada mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Semarang, yang mengacu pada penelitian Venesaar et. al. (2006). Penelitian Budiati, et.al. (2012) menyimpulkan bahwa yang paling memotivasi lulusan untuk berminat berwirausaha adalah keinginan untuk memiliki usaha sendiri dan kebebasan dalam beraktivitas. Sedangkan dari faktor kepribadian, nilai rata-rata terendah persepsi mahasiswa adalah

pada indikator menyukai banyak tantangan dan berani mengambil risiko. Hal ini tidak hanya pada mahasiswa yang tidak berminat tetapi hampir pada semua responden. Hal ini memberikan informasi bahwa semua orang pada dasarnya adalah takut pada risiko dalam membuka wirausaha, hanya saja bagaimana memperhitungkan tingkat risiko secara lebih matang harus dipelajari lebih lanjut, sehingga dikemudian hari, mahasiswa sudah lebih percaya diri dan yakin bahwa dirinya mampu untuk mengelola usahanya sendiri (Budiati et. al., 2012).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitis. Dalam riset dengan desain ini tidak melakukan simpulan yang terlalu jauh atas data yang ada karena tujuan dari desain ini hanya mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah mahasiswa STIE Indonesia Banjarmasin yang telah menempuh mata kuliah Kewirausahaan di program studi Akuntansi dan program studi Manajemen jenjang S1 (satu). Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan memilih satu kelas di masing-masing prodi. Masing-masing kelas diambil 50 orang mahasiswa, yang keaktifannya tertinggi di kelas.

Definisi Operasional

Minat menjadi wirausaha

Dalam penelitian ini minat seseorang menjadi *wirausaha* dibagi dalam empat kelompok kategori yaitu: (1) Berminat untuk memulai wirausaha dalam waktu dekat; (2) Berminat untuk memulai wirausaha setelah

selesai kuliah; (3) Berminat untuk memulai wirausaha jangka panjang; (4) Tidak berminat menjadi wirausaha (Venesaar et. al., 2006).

Motivasi Menjadi Wirausaha

Motivasi seseorang menjadi wirausaha dibedakan dalam tiga, yaitu ambisi kemandirian, realisasi diri dan faktor pendorong, dengan masing-masing indikator sebagai berikut:

- a. Ambisi Kemandirian, meliputi: (1) Aktivitas lebih bebas; (2) Keinginan memiliki usaha sendiri; (3) Keinginan menjadi lebih dihormati; (4) Keinginan menerapkan ide baru; dan, (5) Ingin mengembangkan hobi dalam bisnis.
- b. Realisasi Diri, meliputi: (1) Saya ingin memperoleh posisi yang lebih baik di lingkungan; (2) Saya ingin memotivasi dan memimpin orang lain; (3) Saya ingin melanjutkan tradisi keluarga; dan, (4) Saya ingin mengimplementasikan ide atau inovasi.
- c. Faktor Pendorong, meliputi: (1) Ingin memperoleh pendapatan yang lebih baik, (2) Ingin menjadi seorang wirausaha jika terkena PHK.

Kepribadian wirausaha

Kepribadian wirausaha didefinisikan sebagai ciri-ciri personal yang merupakan karakteristik dari perilaku dan kebiasaan seorang wirausaha (Robinson et. al., 1991). Karakteristik personal tersebut dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu *Self efficacy*, *Locus of control*, *Interpersonal Skill*, dengan indikator masing-masing sebagai berikut:

a. *Self efficacy*

Self efficacy menurut (Kinicki and Kreitner, 2003) adalah keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu. Seorang wirausaha harus memiliki kepercayaan atau keyakinan

pada kekuatan diri dalam menjalankan tugas tertentu. Karena wirausaha sering membuat penilaian sendiri pada keadaan yang tidak menentu, mereka harus memiliki kepercayaan diri dalam membuat keputusan mengenai pengelolaan sumber daya yang mereka miliki. Variabel *self-efficacy* menggunakan indikator berikut: (1) Suka bekerja keras; (2) Selalu yakin pada kemampuan diri sendiri; (3) Mengetahui apa yang diinginkan dan berani bertindak untuk mencapainya; (4) Tidak pernah kekurangan ide dan banyak mempunyai impian; (5) Keinginan untuk sukses; (6) Mampu mengambil keputusan dan memimpin bawahannya; (7) Menyukai banyak tantangan dan berani mengambil risiko; (8) Tidak takut kegagalan dan mau mencoba lagi; dan, (9) Dapat merencanakan aktivitas untuk jangka panjang.

b. *Locus of control*

Locus of control ini menjelaskan sampai sejauh mana seseorang percaya bahwa dia adalah pengendali atas nasibnya sendiri atau faktor eksternal yang ada di luar dirinya yang dapat menentukan nasibnya. *Locus of Control* adalah istilah untuk menggambarkan bagaimana seseorang berpikir tentang kendali hidupnya (McClelland, 1987). Seseorang yang memiliki kendali eksternal, adalah mereka yang merasa bahwa hidupnya dikendalikan oleh faktor-faktor diluar dirinya, seperti cuaca, kebijakan pemerintah, keluarga, pacar, peraturan kantor dan lain-lain (Autio et. al., 1997). Sehingga mereka hanya memiliki sedikit saja kontrol atas kehidupannya. Mereka cenderung pasrah, dan mengikuti 'kehendak' di luar dirinya. Intinya, hidup mereka dikendalikan oleh daya-daya diluar dirinya, dan mereka meyakini bahwa tidak banyak yang mampu dilakukan untuk mengatasinya. Sebaliknya *internal locus of control* adalah pemikiran bahwa kita adalah pusat kendali. Seorang wirausaha, diyakini memiliki

kendali internal tersebut dan yakin bahwa dirinyalah pusat kendali, bukan atasan, cuaca, atau kebijakan pemerintah, misalnya. Seorang wirausaha harus memiliki *internal locus of control* yang kuat. Variabel *locus of control* menggunakan indikator berikut (Budiati et. al., 2012), yaitu: (1) Mempunyai kemampuan untuk meyakinkan dan memberi inspirasi pada orang lain dengan lebih baik; (2) Tidak mempunyai kesulitan untuk mengorganisir orang lain dan sebagai inisiator; (3) Berani membuat kesepakatan bisnis dengan orang banyak; (4) Berani berhutang; (5) Mampu mengendalikan usaha; dan, (6) Mampu mengelola karir sendiri lebih baik, dibanding oleh orang lain.

Interpersonal Skill

Interpersonal skill adalah ketrampilan berinteraksi dengan orang lain, sehingga sering juga disebut sebagai kecerdasan sosial. *Interpersonal skill* ini selalu berhubungan erat dengan *Intrapersonal skill* yang berarti kemampuan berinteraksi dengan diri sendiri (kepribadian). Untuk sukses menjadi karyawan, profesional, maupun wirausaha, seseorang harus memiliki *interpersonal skill* yang baik, disamping *intrapersonal skill* yang baik pula. Dalam ilmu Psikologi, kedua hal ini termasuk kedalam kategori *soft skills*. Interpresonal skill memiliki indikator, diantaranya: (1) Sering diminta untuk memberikan pendapat dan saran; (2) Mempunyai jiwa Sosial dan suka bergaul; (3) Lebih suka bernegosiasi dan mempunyai kemampuan menjual; (4) Mampu bekerja sama dengan orang lain.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dengan tabulasi silang pembeda kategori pada beberapa karakteristik minat terhadap motivasi, ciri dan kepribadian responden. Untuk minat terbagi dalam skala kategori yaitu ber-

minat untuk memulai dalam waktu dekat, berminat untuk memulai setelah selesai kuliah, berminat untuk memulai menjadi wirausaha untuk jangka panjang dan tidak berminat menjadi wirausaha. Untuk setiap pilihan kategori, mahasiswa diminta memilih alasan yang paling mendekati atau sama dengan persepsi mereka dengan pilihan yang tersedia, yaitu meliputi variabel motivasi dan kepribadian wirausaha. Hasil analisis tersebut dijabarkan dalam bentuk analisis deskriptif, sehingga memberikan penjelasan mengenai berbagai karakteristik minat yang ditinjau dari aspek motivasi dan kepribadian wirausaha yang meliputi *self-efficacy*, *locus of control*, serta *interpersonal skill*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian adalah mahasiswa STIE Indonesia Banjarmasin yang telah selesai menempuh mata kuliah Kewirausahaan pada semester Genap tahun 2013/2014, terdiri dari 50 orang mahasiswa S1 Manajemen, dan 50 orang mahasiswa S1 Akuntansi. Dengan demikian terdapat 100 orang mahasiswa yang diberikan kuesioner untuk dimintai pendapatnya. Namun, dari 100 kuesioner yang disebar tersebut, yang kembali hanya 98 kuesioner atau tingkat *response rate* 98 persen, yang terdiri dari 50 orang mahasiswa S1 Akuntansi dan 48 orang mahasiswa S1 Manajemen.

1. Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha

Berdasarkan hasil tabulasi Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa setelah menempuh mata kuliah kewirausahaan, terdapat sebanyak 25,51% berminat untuk memulai wirausaha dalam waktu dekat; 10,20% berminat untuk memulai setelah selesai kuliah (lulus), 35,71% berminat berwirausaha jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa ke-

inginan mahasiswa berwirausaha sebelum menyelesaikan studi cukup tinggi (25,51%), tetapi secara umum cenderung mempunyai minat berwirausaha untuk jangka panjang, tetapi yang tidak berminat juga ada, sekitar 28,57%. Hal ini menunjukkan bahwa berwirausaha belum menjadi pilihan utama bagi mahasiswa setelah lulus, dan lebih memilih bekerja pada orang lain lebih dahulu, atau mengumpulkan modal dan pengalaman, baru berwirausaha.

2. Motivasi Mahasiswa Menjadi Wirausaha

Persepsi mahasiswa pada faktor ambisi kemandirian, yang paling memotivasi lulusan adalah untuk merasa lebih terhormat mempunyai usaha sendiri dibanding bekerja dengan orang lain (74%). Mahasiswa yang berminat menjadi wirausaha secara bulat memilih alasan merasa lebih terhormat jika mempunyai usaha sendiri dibanding bekerja di bawah orang lain (100%). Ada pepatah di antara mereka yang berkembang dengan baik, yaitu lebih baik menjadi kepala semut, daripada menjadi ekor naga. Ini menunjukkan keyakinan mereka pada kemandirian dan kepemimpinan. Hal yang perlu dicatat dalam pengembangan pendidikan karakter yang mendukung persepsi mahasiswa ini.

Menyukai kebebasan dalam beraktivitas juga merupakan motivasi penting (66,8%) yang dipersepsikan mahasiswa kedua tertinggi setelah kehormatan bekerja sendiri, sebagai bagian dari ambisi untuk kemandirian. Setelah itu baru alasan untuk mengembangkan hobi (58,5%). Untuk faktor realisasi diri, alasan ingin melanjutkan tradisi keluarga untuk berbisnis adalah alasan utama bagi mahasiswa yang memilih kategori segera memulai berwirausaha (100%), dan secara rata-rata sebesar 71,4%. Hal ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa berasal dari keluarga pengusaha atau pe-

dagang. Informasi ini penting bagi perguruan tinggi untuk memertimbangkan berbagai kebijakan yang berdampak pada perilaku sebagian besar mahasiswa. Mengingat latar belakang keluarga cukup berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu. Informasi lainnya bagi proses pembelajaran adalah, perlunya peninjauan kembali pembelajaran yang mampu membangkitkan kesadaran dan kemampuan individu untuk memiliki kemampuan inovasi. Hal ini mengingat dalam faktor realisasi diri ini, kesadaran ingin berinovasi sendiri adalah yang paling rendah (rata-rata 46,3%). Padahal untuk menjadi wirausaha yang sukses, kemampuan berinovasi adalah bagian yang sangat penting dan menentukan.

Pada faktor pendorong, alasan ingin memperoleh pendapatan yang lebih baik adalah faktor yang paling kuat (rata-rata 67,3%). Sedangkan pada faktor ingin membuka usaha jika terkena PHK hanya mempunyai penilaian yang tergolong moderat (45%). Artinya bagi seseorang yang memang berminat membuka wirausaha jangka pendek, untuk membuka bisnis baru tidak perlu menunggu terkena PHK, tetapi bagi yang berminat

membuka bisnis jangka panjang atau tidak berminat, meskipun sudah terkena PHK, tetap mencari alternatif penghasilan selain berwirausaha, sehingga dalam hal ini baik yang berminat maupun yang tidak berminat berwirausaha sama-sama memberikan nilai yang rendah, tetapi dengan motivasi yang berbeda.

3. Kepribadian dan Interpersonal Skill Menurut Minat Wirausaha

Di bagian ini mendeskripsikan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kepribadian dan interpersonal skill, sebagai bagian dari soft skills yang mendukung kewirausahaan yang dibedakan menurut minat berwirausaha.

a. *Self Efficacy*

Mahasiswa yang ingin segera memulai berwirausaha, didasari kepribadian *self efficacy*, yang secara bulat (masing-masing 100%) memilih: (a) Selalu yakin pada kemampuan diri sendiri; (b) Mampu mengambil keputusan dan memimpin bawahannya; dan, (c) Tidak takut kegagalan dan mau mencoba lagi.

Tabel 1. Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha

No.	Minat Berwirausaha	Mahasiswa Akuntansi (S1)		Mahasiswa Manajemen (S1)		Jumlah	%
		Jumlah	%	Jumlah	%		
1	Berminat untuk memulai berwirausaha dalam waktu dekat	10	20	15	31.25	25	25.51
2	Berminat untuk memulai berwirausaha setelah selesai kuliah (lulus)	10	20	0	0	10	10.20
3	Berminat untuk mulai berwirausaha jangka panjang	15	30	20	41.67	35	35.71
4	Tidak berminat untuk berwirausaha	15	30	13	27.08	28	28.57
Total Jawaban		50	50	20	48	98	100.00

Sumber: data primer, diolah.

Secara rata-rata jawaban tertinggi (88.4%) dari semua responden mahasiswa adalah memilih "Ingin mengarahkan dan memotivasi orang lain." Bagi mahasiswa yang ingin segera memulai berwirausaha, memilih jawaban ini sebanyak 56%. Ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha mahasiswa juga didorong oleh kepribadian yang berkarakter kepemimpinan (*leadership*). Sedangkan mahasiswa yang tidak mempunyai minat berwirausaha, dapat dilihat dari *self efficacy*-nya hanya sebesar 5%.

b. *Locus of Control*

Berdasarkan modus *Locus of control*, terhadap minat mahasiswa berwirausaha pada tabel 3 menunjukkan pilihan terbesar (rata-rata) responden memilih "dapat merencanakan aktivitas untuk jangka panjang" (67%). Sedangkan minat mahasiswa yang ingin segera memulai berwirausaha, memilih "Dapat merencanakan aktivitas untuk jangka panjang" sebanyak 86%. Ini memberikan informasi, bahwa mahasiswa yang memilih minat berwirausaha, setidaknya menyadari keharusan memiliki visi yang jelas untuk masa depan mereka, yang akan menjadi pengarah bagi rencana atau tujuan jangka panjang. Kesadaran ini diyakini terbangun berasal dari mempelajari pengalaman orang lain dan pengetahuan kewirausahaan yang sering didiskusikan di dalam kelas maupun di luar kelas.

c. *Interpersonal Skill*

Dari sisi *interpersonal skill*, rata-rata tertinggi (87,8%) memilih lebih suka bernegosiasi dan mempunyai kemampuan menjual, baru kemudian "Mampu bekerja sama dengan orang lain" (61,9%). *Interpersonal skill* dikenal juga sebagai kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain, berbagi, berkerjasama, serta membangun sinergi untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan seperti ini sangat diperlukan untuk

menjadi wirausaha yang sukses. Sebanyak 80% mahasiswa yang memilih ingin segera memulai berwirausaha, menyatakan "Lebih suka bernegosiasi dan mempunyai kemampuan menjual" dan sebanyak 60% menyatakan "mampu bekerja sama dengan orang lain".

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian ini, disimpulkan bahwa berwirausaha bukan pilihan utama bagi mahasiswa setelah lulus. Pilihannya adalah bekerja pada orang lain dulu, atau mengumpulkan modal dan pengalaman, baru berwirausaha. Pengaruh mata kuliah Kewirausahaan nampak terlihat dengan cukup tingginya minat mahasiswa yang memilih segera memulai berwirausaha, tetapi sebagai kegiatan sampingan saja.

Yang paling memotivasi mahasiswa memilih alasan berwirausaha adalah untuk merasa lebih terhormat mempunyai usaha sendiri dibanding bekerja dengan orang lain (74%). Meskipun Suka kebebasan dalam beraktivitas juga merupakan motivasi penting menurut mahasiswa berminat berwirausaha.

Dari indikator *locus of control* memberikan informasi, bahwa mahasiswa yang memilih minat berwirausaha, setidaknya menyadari keharusan memiliki visi yang jelas untuk masa depan mereka, yang akan menjadi pengarah bagi rencana atau tujuan jangka panjang hidup mereka.

Sebanyak 80% mahasiswa yang memilih ingin segera memulai berwirausaha, menyatakan "Lebih suka bernegosiasi dan mempunyai kemampuan menjual" dan sebanyak 60% menyatakan "mampu bekerja sama dengan orang lain." Ini menunjukkan bahwa *interpersonal skill* sebagai bagian *soft*

skill, memiliki peran penting dalam menunjang mahasiswa berwirausaha.

Saran

Mengubah *mindset* “ingin mencari pekerjaan” menjadi “ingin menciptakan lapangan kerja” perlu diupayakan lebih keras dan cerdas di dalam proses pembelajaran kewirausahaan.

Potensi mahasiswa yang berasal dari lingkungan bisnis dan pedagang dapat dikembangkan, untuk mendukung meningkatnya minat berwirausaha.

Perlunya program pelatihan khusus dalam rangka meningkatkan kreativitas dan inovasi mahasiswa, untuk menunjang *skill* mereka dalam berwirausaha.

Pendidikan karakter kepemimpinan perlu dibangun dan dikembangkan dalam kurikulum, agar prosesnya bisa terintegrasi dengan mata kuliah lainnya secara keseluruhan. Dosen perlu dibekali pemahaman pentingnya memberikan contoh-contoh dan *best practise* dalam menerapkan karakter kepemimpinan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Topping, K. J., Tariq, R. H., & Wakefield, P., 2011. Entrepreneurial Attitudes Among Potential Entrepreneurs. *Pak. J. Commer. Soc. Sci*, 5(1), 12-46.
- Autio, E., Keeley, R. H., Klofsten, M., & Ulfstedt, T., 1997. Entrepreneurial Intent Among Students: Testing an Intent Model in Asia. *Scandinavia and USA*.
- Bird, B. J., 1992. The Operation of Intentions in Time: The Emergence of The New Venture. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 17(1), 11-21.
- Budiati, Y., Yani, T. E., & Universari, N., 2012. Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Semarang). *Jurnal Dinamika Sosbud*, 14(1), 89-100.
- Davis, R. C., & McClelland, D. C., 1962. *The Achieving Society*. JSTOR.
- Hindle, K., 2004. Choosing Qualitative Methods for Entrepreneurial Cognition Research: A Canonical Development Approach. *Entrepreneurship theory and practice*, 28(6), 575-607.
- Khalil, M., 2010. *Konsep Pendidikan Entrepreneurship Ciputra: Ciputra Quantum Leap dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Khan, M. M., Ahmed, I., Nawaz, M. M., & Ramzan, M., 2011. Impact of Personality Traits on Entrepreneurial Intentions of University Students. *Interdisciplinary Journal of Research in Business*, 1(4), 51-57.
- Kinicki, A., & Kreitner, R., 2003. *Organizational behavior: Key concepts, skills & best practices*: McGraw-Hill/Irwin.
- McClelland, D. C., 1961a. *The Achievement Society*. Princenton, NJ: Von Nostrand.
- McClelland, D. C., 1961b. *Characteristics of Entrepreneurs*.
- McClelland, D. C., 1987. Characteristics of Successful Entrepreneurs. *The journal of Creative Behavior*, 21(3), 219-233.
- Robinson, P. B., Stimpson, D. V., Huefner, J. C., & Hunt, H. K., 1991. An Attitude Approach to The Prediction of Entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 15(4), 13-31.
- Venesaar, U., Kolbre, E., & Piliste, T., 2006. Students' Attitudes and Intentions Toward Entrepreneurship at Tallinn University of Technology. *TUTWPE*, 154, 97-114.